

Perangkap Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kota Surabaya

Azizah Alie¹, Yelly Elanda², Ruslan Wahyudi³

^{1,2} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³ Universitas Airlangga

azizahalie@uwks.ac.id¹; yelly.elanda@uwks.ac.id²; ruslan.erwe@gmail.com³

Abstract

Poor women in urban areas are the most marginalized group because they occupy the second class economically and gender-wise. However, it turns out that poor women who are heads of families are the most vulnerable group and find it difficult to escape the poverty trap. The woman who is the head of the family in this study is a woman who is a widow. These poor women carry out a number of roles, namely as head of the household and housewife. This research aims to describe the experiences of poor women who are heads of households. This research will focus on the profile of poor female household heads in urban areas, the causes and shocks experienced by widowed women in facing poverty. The research method used is a feminist methodology. The results of the research show that there are three categories of poor women who have the status of heads of households in the city of Surabaya, namely female heads of households of productive age, potential elderly and non-potential elderly. Non-potential elderly female household heads and productive age female household heads as the sandwich generation are the families most vulnerable to falling into the poverty trap. The causes of poverty among female heads of households are poverty, isolation, helplessness, vulnerability and physical weakness. The shock experienced by female heads of households when they need education and medical expenses.

Keywords: Poverty Trap, Urban Poverty, Female Head of Household, Urban Poor Women

1. PENDAHULUAN

Kajian kemiskinan telah banyak dilakukan, baik dari pendekatan moneter, kapasitas, eksklusi sosial, partisipatif maupun geografis, bahkan ada yang menggunakan pendekatan multidimensi dengan menggabungkan dua atau lebih perspektif hanya untuk menemukan penyebab terjadinya kemiskinan dan melihat kemiskinan sebagai sebuah proses (Desarrollo, 2004). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami fenomena kemiskinan adalah perspektif gender (Godoy, Montaña and United Nations. Economic Commission for Latin America and the Caribbean. Women and Development Unit., 2004). Perspektif gender melihat kemiskinan perempuan cenderung lebih parah dan semakin meningkat dibandingkan dengan laki-laki, terutama rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (Smeru, 2005; Syukri, 2013; Auzar, 2021). Perempuan miskin mengalami penderitaan dua kali lipat. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu sendiri dan ketidakadilan gender (Ahmad, Kanto and Susilo, 2015). Jadi untuk memahami kemiskinan yang dialami oleh perempuan, diperlukan perspektif gender agar dapat mengungkap pengalaman kemiskinan yang dialami oleh perempuan.

Data nasional tahun 2015 sampai tahun 2019 menunjukkan bahwa presentase kemiskinan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Sauqi et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelompok termiskin dan lamban untuk keluar dari jurang kemiskinan adalah keluarga yang dikepalai oleh perempuan (PEKKA and SMERU, 2014). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa rumah tangga yang rentan dan beresiko adalah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (Javed and Asif, 2011; Nopriansyah and Umiyati, 2015). Data tahun 2012 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah perempuan miskin di Jawa Timur dan 24,4% diduduki oleh kepala rumah tangga perempuan di Jawa Timur (Unair News, 2020). Jumlah ini merupakan jumlah tertinggi dari kelompok miskin di Indonesia (Unair News, 2020).

Perempuan sebagai kepala rumah tangga memikul tanggung jawab ganda yaitu sebagai kepala rumah tangga sekaligus ibu rumah tangga di tengah kondisi kemiskinan yang menderanya tentu tidaklah mudah (Tokan, 2021). Terlebih jika kepala rumah tangga perempuan miskin itu hidup di daerah perkotaan. Kondisi perempuan miskin di perkotaan jauh lebih parah dibandingkan di pedesaan (Chant, 2013). Hal ini dikarenakan akses-akses perempuan yang sangat terbatas terhadap sumber ekonomi dan politik (Niko, 2019). Surabaya menjadi salah satu kota yang memiliki jumlah kepala rumah tangga perempuan dengan tingkat kesejahteraan di bawah 40% (Rahmayanti, 2020). Jumlah kepala rumah tangga perempuan dengan tingkat kesejahteraan di bawah 40% di Surabaya pada tahun 2019 sebanyak 39.029, dengan rincian usia kurang dari 45 tahun sebanyak 5.685; usia 45-59 tahun sebesar 15.360 dan di atas 60 tahun sebanyak 17.984 (Rahmayanti, 2020).

Kelurahan Wonokusumo merupakan salah satu *slum area* yang ada di Surabaya dan 60-70% penduduknya masuk kategori miskin (Alie & Elanda, 2021). Salah satu penyebab kemiskinan di kelurahan Wonokusumo adalah adanya feminisasi kemiskinan (Alie and Elanda, 2021; Alie, Elanda and Retnowati, 2023). Kemiskinan yang dialami oleh perempuan di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya tentunya berbeda-beda. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada perempuan yang berperan sebagai kepala rumah tangga lebih parah dibandingkan dengan perempuan yang berstatus ibu rumah tangga (terikat perkawinan) (Alie, Elanda and Retnowati, 2023).

Selama ini penelitian hanya berfokus pada perbedaan pengalaman perempuan dan laki-laki di tengah kemiskinan (Noerdin et al., 2006; Arifah, 2018). Namun ternyata setiap perempuan memiliki alasan, pengalaman dan kemampuan yang berbeda dalam menghadapi kemiskinan bahkan untuk keluar dari jurang kemiskinan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami, menyelami kondisi perempuan dalam setiap konteksnya. Penelitian ini akan berfokus pada kemiskinan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dengan menggunakan perspektif gender pada konteks perkotaan, khususnya di Surabaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan tidak hanya ditinjau dari segi ekonomi atau materiil saja, namun juga dari aspek non material, artinya pembahasan mengenai kemiskinan sangat kompleks atau multi dimensi (Anon., 2013). Robert Chambers mengatakan bahwa inti masalah kemiskinan terletak pada perangkat kemiskinan atau *deprivation trap* (Anon., 2013; Sidqi, 2019). Menurut Chambers, kemiskinan ini bersifat multidimensional dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Listyaningsih, 2018). Terdapat lima unsur atau dimensi dalam perangkat kemiskinan diantaranya (1) kemiskinan; (2) kerentanan; (3) ketidakberdayaan; (4) keterasingan; (5) kelemahan fisik (Listyaningsih, 2018; Sidqi, 2019). Kemiskinan diartikan secara ekonomi, yaitu tidak memiliki tabungan, kekayaan dan belum mampu memenuhi kebutuhan pokok (Suhartono, Kanto and Mu'adi, 2014). Kelemahan fisik merupakan kondisi fisik seseorang yang tidak sehat atau kekurangan gizi sehingga produktivitas kerjanya menjadi rendah (Sidqi, 2019). Kerentanan berkaitan dengan kelemahan fisik, kemiskinan dan keterisolasian secara geografis (Nurchayono, Slamet and Zuber, 2015; Nanga et al., 2018; Elanda and Alie, 2023). Keterisolasian atau keterasingan adalah berkenaan dengan kondisi geografis atau wilayah dan keterjangkauan dalam mengakses sumber daya ekonomi (Listyaningsih, 2018; Nanga et al., 2018; Elanda and Alie, 2023). Sedangkan ketidakberdayaan berhubungan dengan kerentanan atau ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi guncangan (Subair, 2012; Elanda and Alie, 2023).

Teori perangkat kemiskinan yang diutarakan oleh Chambers ini kemudian akan digunakan dalam menganalisis kemiskinan yang terjadi pada kepala rumah tangga perempuan di Kota Surabaya. Namun teori tersebut akan digabungkan dengan teori feminis sehingga sudut pandang perempuan dalam penelitian ini bisa muncul. Dalam sudut pandang feminis, kemiskinan pada perempuan disebabkan oleh ketidaksetaraan, diskriminasi dan subordinasi pada perempuan dalam relasi gender rumah tangga (Ahmad, Kanto and Susilo, 2015). Situasi ini juga bisa disebut sebagai feminisasi kemiskinan (Ramadhani, 2015; Rahmayanti, 2020; Shinta, 2020; Alie and Elanda, 2021). Penyebab terjadinya feminisasi kemiskinan yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural (Zahrawati, 2020). Kemiskinan kultural erat kaitannya dengan budaya. Dalam hal ini yaitu budaya patriarkhi (Zahrawati, 2020). Sedangkan kemiskinan struktural yakni berkenaan dengan struktur dan sistem dalam masyarakat (Zahrawati, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi feminis. Metodologi feminis biasanya digunakan untuk mengisi celah kekosongan pada penelitian sosial yang terkadang seringkali menghilangkan dan mengabaikan relasi gender pada program pembangunan dan kebijakan (Kaur and Nagaich, 2019). Peneliti menggunakan metodologi feminis karena penelitian ini berpihak pada kepentingan perempuan dan melihat perempuan sebagai kelompok yang marginal serta rentan (Cakra Wikara Indonesia, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap pengalaman dan perilaku perempuan melalui pengetahuan dan kehidupan yang dijalannya (Brooker, 2017).

Untuk dapat memahami pengalaman, perilaku, kehidupan dan pengetahuan dari sudut pandang perempuan miskin sebagai kepala keluarga, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hal ini sejalan dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif feminis (Freeman, 2019). Peneliti menggunakan Teknik *purposive* dalam penentuan informan. Peneliti mewawancarai enam informan dengan menentukan kriteria: 1. Perempuan berstatus sebagai kepala keluarga atau janda; 2. Berstatus miskin dilihat dari penghasilan dan pekerjaannya, kondisi rumah atau tempat tinggalnya, jumlah keluarga yang ditanggungnya; 3. Tinggal di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Selain observasi dan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk menambah referensi dalam proses analisis data. Kajian pustaka berupa jurnal nasional baik yang tidak terakreditasi maupun terakreditasi, jurnal internasional, *working paper* dan buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu kemiskinan pada kepala keluarga perempuan.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mereduksi data dengan mengelompokkan dan menyortir data sehingga data mengerucut pada sub-sub bab pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian atau rumusan masalah yang telah disusun. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti menafsirkan data dengan menggunakan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perangkap kemiskinan milik Chambers dan teori feminis sosialis. Dua teori ini akan saling mengisi untuk mengungkap pengalaman perempuan sebagai kepala rumah tangga miskin di perkotaan. Tahap terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Profil Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin di Kota Surabaya

Kepala keluarga adalah seseorang yang bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan hidup seluruh anggota keluarganya (Tokan, 2021). Kepala rumah tangga perempuan atau biasanya disebut dengan *women headed* merupakan perempuan yang menghidupi atau memikul tanggung jawab keluarga seorang diri (Himawati and Taftazani, 2022). Perempuan sebagai kepala rumah tangga memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga yang menafkahi keluarganya (Darwis, 2015). Kepala rumah tangga perempuan adalah perempuan yang berstatus janda cerai, janda yang ditinggal meninggal suaminya, perempuan lajang yang keluarganya masuk dalam kategori miskin atau tidak mampu, perempuan yang ditinggal suaminya pergi lama (tidak diberi nafkah), perempuan yang suaminya sedang sakit atau cacat (Tokan, 2021). Namun pada penelitian ini akan fokus pada kepala rumah tangga perempuan yang berstatus janda mati atau ditinggal meninggal suaminya.

Dalam penelitian ini terdapat enam informan yang dipotret kehidupan, pengetahuan, pengalamannya sebagai kepala rumah tangga perempuan yang hidup dalam

kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Enam informan tersebut adalah ibu RI, RF, MA, RU, IR, TM. Keenam informan merupakan janda yang ditinggal suaminya meninggal dunia. Kelima informan bekerja di sektor informal, sebagai penjual kerupuk, penjaga warung, pemulung dan buruh cuci dan satu informan tidak bekerja akibat sakit yang dideritanya. Mereka berpendidikan rendah, hanya tamat SD bahkan ada yang tidak bersekolah, pendidikan paling tinggi hanya lulusan SMP. Kemiskinan menyulitkan mereka untuk mengenyam pendidikan dan pendidikan rendah membuat mereka sulit dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Berikut profil dari keenam informan tersebut:

1. Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin Berusia Produktif

Berdasarkan data LSM PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) menyebutkan bahwa kepala rumah tangga perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya sebanyak 13-17% (Agussalim, Moonti and Azis, 2019). Kondisi ini menyebabkan terjadinya korelasi linear antara kemiskinan perempuan dan kepala rumah tangga perempuan (Agussalim, Moonti and Azis, 2019). Kepala rumah tangga perempuan miskin rentan jatuh ke perangkap kemiskinan lebih dalam dikarenakan budaya patriarkhi dan beban ganda yang dipikulnya (Shinta, 2020). Dalam sudut pandang feminis, beban ganda yang dialami oleh perempuan miskin semakin memperburuk kondisi kemiskinan karena perempuan harus membagi waktu, energi antara pekerjaan publik (berbayar) dan pekerjaan domestik (tidak berbayar) (Hasanah, 2016). Informan yang merupakan kepala rumah tangga perempuan berusia produktif dalam penelitian ini adalah RI, RU dan RF. Ketiga informan ini masuk dalam kategori usia produktif yaitu seseorang yang berusia 15-50 tahun dimana usia tersebut merupakan barometer produktivitas tenaga kerja (Ukkas, 2017).

RI berusia 44 tahun dengan tingkat pendidikan SMP dan bekerja sebagai seorang pemulung, sesekali dia juga menjadi buruh cuci untuk mendapatkan uang tambahan. RI ditinggal suaminya meninggal dunia sejak 2 tahun yang lalu. RI tinggal bersama ibu dan kedua anaknya. RI adalah generasi *sandwich* yang harus menanggung dua generasi yaitu generasi orang tua yang mulai menua dan generasi anak cucunya yang masih bergantung atau dalam pengasuhan (Khalil and Santoso, 2022). RI mencukupi kebutuhan ibunya IR yang merupakan seorang lansia non potensial. IR sudah mulai sakit-sakitan sehingga tidak bisa beraktivitas dan menggantungkan perawatannya kepada RI. RI juga masih memiliki dua anak yang membutuhkan pengasuhan dan perawatan darinya. Keduanya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah dasar (SD). RI tinggal berempat dengan ibu dan kedua anaknya di rumah sederhananya. Rumah tersebut merupakan rumah turun menurun yang dihuni oleh orang tuanya.

RF berusia 38 tahun yang berstatus janda karena ditinggal suaminya meninggal dunia. Suami RF meninggal karena sakit yang menderanya. RF sudah menjadi janda sejak tiga tahun yang lalu dan RF tinggal berdua dengan anaknya yang masih bersekolah SMA. RF tinggal di rumah warisan orang tuanya, rumah itu telah dihuni oleh keluarganya secara turun menurun. Kondisi rumah sangat sederhana dengan luas rumah yang cukup sempit

dan saling berhimpitan dengan rumah di sebelahnya. RF hanya lulus SMP sehingga dia tidak bisa mengakses pekerjaan yang layak. RF bekerja sebagai buruh cuci dan penghasilannya bisa mencapai Rp. 60.000-Rp.70.000 sehari.

RU juga seorang janda yang telah ditinggal suaminya meninggal dunia. RU berusia 51 tahun yang merupakan lulusan SD. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka RU hanya bisa bekerja di sektor informal sebagai penjaga warung penyetan. RU mendapat upah Rp.2.000.000 per bulan untuk menghidupi empat anaknya. Keempat anaknya masih sekolah, ada yang SD, SMP dan SMA. RU dan keempat anaknya tinggal di rumah sempit dengan ventilasi yang kurang. Rumah sempit tersebut menjadi sangat sempit ketika dihuni oleh lima orang. Rumah RU adalah rumah peninggalan orang tuanya dan merupakan rumah turun menurun.

2. Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin Lansia Potensial

Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang upaya pelaksanaan peningkatan kesejahteraan sosial usia lanjut mendefinisikan bahwa Lanjut usia atau disingkat lansia adalah laki-laki atau perempuan yang berusia 60 tahun ke atas (Wahyudi, 2023). Pada usia 61 tahun ke atas atau lansia, presentase kemiskinan rumah tangga merupakan kelompok miskin yang tertinggi karena produktivitas mereka mulai menurun (Direja, 2021). Data menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga perempuan tertinggi pada usia 60-69 tahun (Lockley, Tobias and Bah, 2013) Hal ini dikarenakan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki (Andini, Nilakusmawati and Susilawati, 2013).

Informan yang masuk dalam kategori lansia dalam penelitian ini ada tiga orang yakni IR, MA dan TM. Mereka masuk dalam kategori lansia karena usia mereka di atas 60 tahun. IR berusia 70 tahun, MA 76 tahun dan TM 65 tahun. Namun, dari ketiga informan tersebut, yang tergolong dalam lansia potensial adalah MA dan TM. MA dan TM masuk dalam kategori lansia potensial karena masih mampu beraktivitas untuk menghasilkan barang dan jasa atau melakukan pekerjaan (Anggraini, 2018).

MA tidak bersekolah sedangkan TM hanya mengenyam pendidikan SD sehingga mereka tidak memiliki keterampilan dan hanya bekerja di sektor informal. Di usianya yang sudah senja, MA dan TM sama-sama berdagang atau menjual kerupuk. Namun MA hanya bisa menjual kerupuk di depan rumahnya sehingga pendapatan yang diterimanya hanya Rp 500.000 per bulan, sedangkan TM menjual kerupuknya di pinggir jalan depan pasar sehingga pendapatannya Rp. 500.000-Rp. 600.000 per minggu. MA tinggal bersama anak, menantu dan kedua cucunya di rumahnya. Rumah tersebut adalah rumah turun menurun yang dihuni oleh orang tuanya. Rumah MA sangat sederhana, beralaskan semen tanpa ada ubin atau keramik. Perabotan rumahnya pun sangat sederhana, hanya ada kursi yang sudah agak rusak, kipas angin dan radio. MA senang mendengarkan radio, radio dapat memecah keheningan saat cucunya pergi ke sekolah. Suara radio menemani saat dirinya tengah membungkus kerupuk yang akan dia jual.

MA tinggal bersama anak, menantu dan cucunya agar dia tidak merasa kesepian. Cucunya menjadi penghibur di kala MA lelah, MA sekaligus menjadi penjaga cucunya saat anak dan menantunya bekerja sebagai buruh pabrik atau karyawan. MA masih bekerja karena ingin mengisi waktu luangnya dan tidak ingin menyusahkan anak dan menantunya. Baginya sedikit uang yang diperolehnya dapat digunakan untuk kebutuhannya tanpa menyusahkan anak dan menantunya. Berbeda dengan MA, TM hanya tinggal berdua dengan anaknya yang sudah bekerja namun belum berumah tangga. Anaknya bekerja sebagai buruh pabrik atau karyawan. TM tinggal di rumah kontrakan yang kondisinya cukup memprihatinkan. TM sudah berpuluh-puluh tahun mengontrak di rumah tersebut. Dengan penghasilan yang pas-pasan TM hanya bisa mengontrak rumah dengan kondisi rumah jauh dari kata layak. Plafon rumahnya sudah banyak yang rusak karena ulah kucing dan tikus, rumahnya tampak tidak terawat dan terlihat kotor. Di depan rumah TM banyak tumpukan kayu dan barang-barang yang rusak serta terlihat beberapa alat masak.

3. Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin Lansia Non Potensial

IR adalah informan yang usianya sekitar 70 tahun. IR telah menjadi janda sejak usianya 55 tahun. Suaminya meninggal dunia dikarenakan sakit yang dideranya. IR tinggal bersama anak dan kedua cucunya. Anak IR, RI juga merupakan seorang janda yang juga ditinggal suaminya meninggal. Sedangkan cucunya, masih bersekolah di tingkat SD dan SMP. Mereka berempat tinggal di rumah IR yang berada di Kelurahan Wonokusumo. Namun legalitas kepemilikan rumah dipertanyakan karena beliau hanya menegaskan bahwa rumah tersebut sudah lama ditempati dan ditinggalinya secara turun temurun.

IR dan almarhum suaminya dulu hanya seorang pemulung, mereka hidup serba kekurangan karena tergantung pada hasil barang yang dipungutnya hari itu. Mereka tidak bisa mengakses pekerjaan yang layak karena tidak mengenyam pendidikan, mereka juga kesulitan membaca atau buta huruf. Sejak usia 60 tahun, IR tidak lagi bekerja sebagai pemulung karena dia mulai sering sakit-sakitan. IR termasuk dalam golongan lansia non potensial karena tidak bisa menghasilkan nafkah dan bergantung pada orang lain (Ramadhani, Suwena and Aliffiati, 2020). IR jarang periksa ke dokter, dia hanya menggunakan obat warung untuk menghilangkan rasa sakitnya. Namun lama kelamaan sakit itu membuat IR semakin tidak bisa beraktivitas. Batuk yang dideritanya semakin parah dan membuatnya sesak, belum lagi terkadang rasa nyeri di kakinya tidak tertahan. IR dan anaknya RI ingin sekali periksa ke dokter namun apa daya penghasilan RI sebagai pemulung dan buruh cuci menghentikan langkah mereka. IR tidak ingin menyusahkan anaknya yang juga seorang janda dengan dua anak yang masih bersekolah.

IR seorang kepala keluarga perempuan lansia tidak potensial menjadi beban bagi anaknya yang juga seorang kepala rumah tangga perempuan. Kemiskinan yang dialami oleh IR cenderung lebih rentan masuk ke dalam perangkap kemiskinan lebih dalam karena IR tidak memiliki asuransi kesehatan dan anaknya juga tidak memiliki pekerjaan yang layak akibat tingkat pendidikannya yang rendah. Pandangan feminis menyoroti

ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh perempuan miskin di perkotaan, salah satunya adalah kurangnya akses pendidikan oleh perempuan miskin. Kondisi ini yang semakin membawa kepala rumah tangga perempuan ke dalam lingkaran setan perangkap kemiskinan atau cenderung masuk dalam kemiskinan ekstrem (Wanjala, 2021).

Penyebab Perangkap Kemiskinan pada Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin di Kota Surabaya

Perangkap kemiskinan pada kepala keluarga rumah tangga perempuan miskin di Kota Surabaya akan dianalisis dengan menggunakan teori perangkap kemiskinan yang diutarakan oleh Robert Chambers. Chambers dalam (Nanga et al., 2018) melihat bahwa terdapat lima aspek yang menyebabkan seseorang terperangkap dalam kemiskinan. Lima aspek tersebut adalah:

1. Kemiskinan

Kemiskinan itu sendiri merupakan salah satu yang menyebabkan kepala rumah tangga perempuan miskin jatuh dalam perangkap kemiskinan (Subair, 2012). Kemiskinan yang dimaksud berkenaan dengan pendapatan yang diperoleh kepala keluarga perempuan miskin untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya (Nurchayono, Slamet and Zuber, 2015; Hutahean and Sitorus, 2022). Dari keenam informan yang bisa menghasilkan pendapatan bagi keluarganya adalah lima informan, diantaranya RF, RI, MA, TM, dan RU. Satu informan atas nama IR tidak lagi menghasilkan penghasilan karena sudah mulai sakit-sakitan dan menggantungkan hidupnya pada IR anaknya. MA dan TM adalah lansia potensial yang masih memiliki pendapatan dari penjualan kerupuknya. Penghasilan MA yakni Rp. 500.000/bulan, sedangkan TM Rp. 2.000.000-Rp.2.400.000/bulan.

Penghasilan yang didapat oleh kepala keluarga perempuan berusia produktif lebih besar dibandingkan dengan kepala keluarga perempuan yang sudah lanjut usia (lansia). RF, RI dan RU memiliki penghasilan sekitar Rp. 1.500.000-Rp.2.000.000 per bulan. Diantara ketiga kepala keluarga perempuan tersebut, kondisi yang paling mudah adalah keluarga RF karena dia hanya tinggal berdua dengan anaknya sehingga bebannya tidak terlalu besar. Penghasilan yang didapatnya akan dibagi dengan dua orang saja. Sedangkan RI dan RU sama-sama menanggung beban untuk menghidupi empat orang anggota keluarganya. Penghasilannya harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan empat orang keluarganya sehingga terkadang penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana hasil penelitian menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin menambah tingkat kemiskinan (Anyanwu, 2014).

Kondisi RI lebih memprihatinkan dibandingkan dengan RU karena RI merupakan generasi *sandwich* yang harus menanggung kebutuhan kedua generasi yang mengapitnya. Ibunya yang sudah lansia dan sering sakit-sakitan semakin menambah beban bagi RI karena harus memberikan perawatan. RI harus menanggung beban perawatan ibunya, anak-anaknya dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Sebagaimana hasil

penelitian menyatakan bahwa perempuan pekerja mayoritas menanggung beban perawatan ibu dan anaknya sebagai generasi *sandwich* (Kusumaningrum, 2018).

2. Keterasingan

Keterasingan identik dengan keterisolasian dan biasanya sering dipahami sebagai kewilayahan (desa-kota), kondisi topografi dan kemudahan dalam mengakses sumber daya ekonomi (Listyaningsih, 2018). Asumsinya wilayah yang jauh dari pelayanan publik, akses sumber daya ekonomi dan sarana prasarana akan menyebabkan kemiskinan semakin tinggi karena tidak mampu mengembangkan potensi ekonominya (Burke and Jayne, 2010; Nurcahyono, Slamet and Zuber, 2015; Listyaningsih, 2018). Kepala keluarga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo tinggal di wilayah perkotaan yang menyediakan fasilitas pelayanan publik, sarana prasarana dan dekat dengan sumber daya ekonomi. Namun mengapa mereka justru terperangkap kemiskinan di perkotaan? Pertanyaan ini menarik untuk ditelisik lebih lanjut dalam sub bab ini.

Kelima kepala rumah tangga perempuan yang masih bekerja, tidak mampu mengakses pekerjaan yang layak karena tingkat pendidikannya rendah bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan. Hal ini senada dengan pandangan feminis menyoroti ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh perempuan miskin di perkotaan, salah satunya adalah kurangnya akses pendidikan oleh perempuan miskin (Huriani, 2021) Kepala rumah tangga perempuan di Kelurahan Wonokusumo hanya mampu mengakses pekerjaan di sektor informal yang tidak memiliki asuransi keselamatan, kesehatan dan lainnya sehingga mereka sangat rentan untuk jatuh ke lubang perangkap kemiskinan yang lebih dalam. Hal ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kepala rumah tangga perempuan cenderung bekerja di sektor informal (Purwaningsih, 2021; Satriawan, 2022). Menurut pandangan feminis sosialis, perempuan miskin di perkotaan cenderung bekerja di sektor informal dengan gaji rendah dan tidak mendapatkan perlindungan sosial (Zahrawati, 2020).

Kepala rumah tangga perempuan yang sudah lansia juga tidak memiliki akses untuk mendapatkan perlindungan sosial. Padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok lanjut usia sangat bergantung pada penduduk usia produktif dan kebijakan perlindungan sosial bagi lansia (Muis, Agustang and Adam, 2020). Jadi kepala rumah tangga perempuan terperangkap dalam kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo bukan lagi dikarenakan keterasingan secara geografis namun karena isolasi finansial dan hubungan sosial. Isolasi finansial berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengakses pendidikan sedangkan isolasi hubungan sosial keterbatasan keluarga miskin untuk mengakses pelayanan sosial, bantuan sosial dan lain sebagainya (Subair, 2012).

3. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol, memprediksi maupun mengendalikan keadaan yang akan dan sedang terjadi (Amidos, 2020). Ketidakberdayaan berkaitan dengan kerentanan (Nurcahyono, Slamet and Zuber, 2015; Nanga et al., 2018). Ketidakberdayaan yang dialami oleh keenam kepala keluarga perempuan miskin itu ketika (1) Saat status mereka berubah menjadi janda yang ditinggal

oleh suaminya meninggal dunia. Perubahan status itu sekaligus mengubah beban dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga untuk menghidupi, mengasuh keluarganya. (2) Ketika anggota keluarganya sakit dan tidak mampu beraktivitas. Beban kepala keluarga perempuan miskin menjadi begitu berat ketika ada anggota keluarganya yang sakit karena dia harus melakukan perawatan dan mencari uang untuk biaya berobat. (3) Ketika dirinya tidak lagi mampu beraktivitas, jatuh sakit. Kondisi dimana kepala keluarga perempuan lansia tiba-tiba menjadi beban bagi anggota keluarga yang lainnya dan tidak lagi menghasilkan pendapatan. (4) Pada saat anaknya membutuhkan biaya pendidikan terutama jika anak-anaknya dalam waktu yang sama masuk sekolah. Misalnya yang satu masuk SMP, kakaknya masuk SMA maka biaya pendidikan yang dibutuhkan lebih banyak.

4. Kerentanan

Kerentanan berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam ancaman yang bisa menimbulkan guncangan atau ketidakstabilan dalam hidupnya (Sabariman and Susanti, 2021). Perempuan miskin menjadi rentan karena mereka memikul beban sosial dan ekonomi keluarganya (Budirahayu et al., 2022). Selain itu, perempuan juga mengalami tekanan yang cukup kuat akibat kesulitan ekonomi dan beban ganda lainnya (Budirahayu et al., 2022). Dengan demikian maka perempuan miskin yang berstatus sebagai kepala keluarga tentunya mengalami tekanan dan menanggung beban sosial ekonomi yang berlipat dibandingkan dengan perempuan miskin. Oleh karena itu, kepala keluarga perempuan miskin lebih rentan bahkan sangat rentan untuk jatuh dan terperangkap ke dalam lubang kemiskinan yang lebih dalam jika terjadi guncangan.

Tingkat kerentanan yang dialami oleh keenam kepala keluarga perempuan yang miskin di Kelurahan Wonokusumo berbeda-beda. Hal ini tergantung pada guncangan atau kondisi yang membuat kehidupan mereka tidak stabil secara ekonomi dan sosial. Kerentanan paling tinggi dirasakan oleh RI sebagai generasi *sandwich*. RI harus membiayai pendidikan anak-anaknya dan biaya pengobatan ibunya yang sudah lansia. Kepala keluarga perempuan lansia non potensial juga memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi karena IR tidak memiliki pendapatan dan bergantung pada anaknya RI yang seorang janda juga. Kondisi IR yang juga sakit-sakitan bisa menjadi pemicu keluarga IR dan RI untuk masuk ke perangkap kemiskinan yang lebih dalam.

Sedangkan dua kepala keluarga perempuan lansia potensial yakni MA dan TM, dihadapkan pada kondisi kesehatan yang terkadang memburuk dan tidak mampu bekerja secara maksimal. Namun mereka masih memiliki pendapatan sendiri meski hanya sedikit. Terkadang mereka dibantu oleh anak dan menantunya yang dapat menopang kehidupannya sehingga kehidupan MA dan TM tidak terlalu rentan. Kondisi ini juga dialami oleh dua kepala keluarga perempuan yang berusia produktif lainnya yakni RU dan RF. RU dan RF hanya menghadapi guncangan ketika anak-anaknya membutuhkan biaya pendidikan. Namun tingkat kebutuhan RU dan RF berbeda karena jumlah anak

yang dimiliki dan usia sekolahnya berbeda. Tekanan dan beban sosial ekonomi RU lebih besar dibandingkan RF karena harus membiayai pendidikan keempat anaknya.

5. Kelemahan Fisik

Kemiskinan menjadi penyebab sekaligus konsekuensi dari kelemahan fisik atau penyakit. Kemiskinan menyulitkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizinya sehingga mereka rentan terhadap penyakit atau kekurangan gizi atau biasa dikenal dengan istilah *stunting* (Yunita et al., 2022). Dari enam kepala keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya hanya ada satu orang yang memiliki penyakit kronis, yaitu IR. IR sakit karena sudah lansia dan dia tidak memiliki asuransi atau jaminan kesehatan. Ketika penyakitnya kambuh, dia akan periksa ke puskesmas dekat rumahnya, namun lebih sering hanya mengandalkan obat yang dibeli di warung. Kelima kepala keluarga perempuan lainnya nampak sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit kronis. Anggota keluarganya pun demikian, tidak ada yang memiliki penyakit kronis. Meskipun ada tiga kepala keluarga yang sudah lanjut lansia, hanya satu kepala keluarga perempuan saja yang lemah secara fisik atau sakit-sakitan. Secara umum, bisa dikatakan bahwa kelemahan fisik tidak terjadi pada kepala rumah tangga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo. Hal ini juga terjadi pada penelitian sebelumnya bahwa kondisi kemiskinan tidak berpengaruh pada fisik keluarga miskin (Ahmad, Kanto and Susilo, 2015).

Guncangan yang dihadapi oleh Kepala Rumah Tangga Perempuan

Kondisi yang dihadapi oleh kepala keluarga perempuan miskin tidaklah mudah. Dalam situasi tertentu, ada saat dimana kepala keluarga perempuan miskin merasa tidak berdaya bahkan hampir menyerah karena kondisinya yang rentan. kondisi-kondisi ini adalah masa sulit yang harus dihadapi oleh kepala keluarga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo kota Surabaya.

1. Ketika Anak Butuh Biaya Pendidikan

Kepala keluarga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo sadar bahwa satu-satunya yang bisa memperbaiki kehidupan keluarganya adalah melalui jalur pendidikan. Tidak ingin mengulang sejarah, saat kepala keluarga perempuan miskin tidak bisa mengeyam pendidikan maka kepala keluarga perempuan miskin ingin anak-anaknya dapat menempuh pendidikan. Dengan pendidikan, kepala keluarga perempuan miskin yakin anak-anaknya bisa mendapatkan pekerjaan sehingga bisa meningkatkan taraf kehidupannya.

Pemerintah kota Surabaya telah menyelenggarakan pendidikan gratis hingga SMA bagi anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah negeri. Anak-anak dari kepala keluarga perempuan miskin ini turut mendapatkan fasilitas sekolah gratis tersebut. Namun kepala keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo masih khawatir, cemas dan kebingungan saat tahun ajaran baru karena mereka harus menyiapkan keperluan sekolah anaknya, seperti sepatu, ATK, seragam dan lain sebagainya. Terlebih jika kepala keluarga perempuan miskin memiliki anak lebih dari satu dan anaknya masing-masing akan masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya anak

pertama akan masuk SMA, anak kedua akan masuk SMP dan ketiga SD. Kondisi ini cukup membuat kepala keluarga perempuan miskin cemas dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

2. Ketika Anggota Keluarga Sakit

Kepala keluarga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya bekerja di sektor informal sehingga mereka tidak memiliki asuransi atau jaminan kesehatan. Kepala keluarga perempuan miskin ini juga tidak mendapatkan bantuan jaminan kesehatan dari pemerintah. Oleh karena itu, kepala keluarga perempuan sangat takut, bingung dan panik jika ada anggota keluarganya yang sakit. Hal ini akan menambah beban bagi mereka. Selain beban keuangan untuk membeli obat atau periksa, kepala keluarga perempuan miskin juga akan menanggung beban perawatan jika ada anggota keluarganya yang sakit. Biasanya kepala keluarga perempuan miskin hanya akan membeli obat di warung untuk meringankan dan menyembuhkan rasa sakitnya. Jikalau parah, maka ia akan memeriksakan anggota keluarganya yang sakit ke puskesmas. Kepala keluarga perempuan miskin hanya sanggup periksa ke puskesmas karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk periksa ke dokter.

5. PENUTUP

Pengalaman kemiskinan yang dialami oleh perempuan tentunya berbeda dengan laki-laki. Pengalaman kemiskinan yang dirasakan oleh setiap perempuan pun akan berbeda. Pengalaman kemiskinan yang dirasakan oleh kepala keluarga perempuan di Kota Surabaya juga menjadi suatu hal yang berbeda karena *pertama*, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan status atau peran perempuan. *Kedua*, Kemiskinan yang mendera kehidupan kepala keluarga perempuan di perkotaan jauh lebih sulit. *Ketiga*, kemiskinan yang mendera setiap perempuan sebagai kepala keluarga di Kota Surabaya berbeda-beda tergantung pada profil dan jumlah anggota yang ditanggungnya. *Keempat*, kepala keluarga perempuan generasi *sandwich* dan kepala keluarga perempuan lansia non potensial adalah kelompok yang mengalami kemiskinan paling sulit.

Penyebab terjadinya kemiskinan pada kepala keluarga perempuan adalah keterasingan secara finansial dan sosial, ketidakberdayaan dan kerentanan jika terjadi guncangan, kemiskinan itu sendiri atau pendapatan yang dihasilkan. Kelemahan fisik tidak menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan namun menjadi hal yang wajar jika pada lanjut usia mereka cenderung sakit-sakitan. Para kepala rumah tangga perempuan di Kelurahan Wonokusumo bekerja di sektor informal karena tingkat pendidikannya yang rendah. Oleh karena itu, mereka sangat rentan terhadap guncangan terutama saat anak-anak butuh biaya pendidikan dan ketika ada anggota keluarga yang sakit. Kepala keluarga perempuan miskin di Kelurahan Wonokusumo tidak memiliki jaminan kesehatan, asuransi kesehatan maupun pendidikan. Kepala keluarga perempuan miskin menyekolahkan anaknya di sekolah negeri yang gratis namun ada biaya lain-lain seperti seragam, ATK dan kebutuhan sekolah lainnya yang masih menjadi tanggungan pribadi. Hal ini cukup memberatkan kepala rumah tangga perempuan miskin, terlebih jika jumlah

anak yang bersekolah banyak. Dalam bidang kesehatan, kepala rumah tangga perempuan miskin hanya mengandalkan obat warung atau paling parah, mereka akan periksa ke puskesmas di dekat rumah mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Moonti, A. and Azis, A., 2019. *Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin di Gorontalo*. Bakti News.
- Ahmad, R.N., Kanto, S. and Susilo, E., 2015. Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin. 18(4).
- Alie, A. and Elanda, Y., 2021. Feminisasi Kemiskinan dan Daya Lenting Ibu Rumah Tangga di Kota Surabaya. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2).
- Alie, A., Elanda, Y. and Retnowati, R., 2023. Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *SosioGlobal*, 7(2), pp.95–111.
- Amidos, J., 2020. *Konsep Ketidakberdayaan*. Reseachgate.
- Andini, N.K., Nilakusmawati, E.D.P. and Susilawati, M., 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Usia Lanjut Masih Bekerja. *Piramida*, 9(1).
- Anggraini, N., 2018. Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial pada Kelompok Lanjut Usia (Lansia). *Lembaran Masyarakat*, 4(2).
- Anon. 2013. *Kajian Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Miskin di Kabupaten Donggala*. Palu.
- Anyanwu, J.C., 2014. Marital Status, Household Size and Poverty in Nigeria: Evidence from the 2009/2010 Survey Data. *African Development Review*, 26(1), pp.118–137.
- Arifah, U., 2018. Anggaran Responsif Gender dalam Pengentasan Kemiskinan. *Ar'rihlah*, 3(1).
- Auzar, Z., 2021. Kemiskinan, Gender dan Covid 19: Feminization of Poverty, Multiple Pandemic, and Feminization Pandemic. In: *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Bangkalan: LPPM Universitas Trunojoyo dan The SMERU REsearch Institute.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2021. *Laporan Pengukuran Kemiskinan di Aceh*. Aceh.
- Brooker, A.J., 2017. Feminist Epistemology: The Foundation of Feminist Research and its Distinction from Traditional Research. *Journal Advancing Women in Leadership*.

-
- Budirahayu, T., Susanti, E., Mas'udah, S. and Ariadi, S., 2022. Kerentanan Perempuan dari Keluarga Miskin dalam Menghadapi Bencana Sosial Akibat Pandemi Covid 19. In: *Konferensi Nasional Sosiologi IX APPSI*. Balikpapan: APPSI.
- Burke, J.W. and Jayne, S.T., 2010. *Spatial Disadvantages or Spatial Poverty Traps Household Evidence from Rural Kenya*. London.
- Cakra Wikara Indonesia, 2022. *Mengenal Penelitian Feminisme*. Jakarta.
- Chant, S., 2013. *Cities through a 'gender lens': A golden 'urban age' for women in the global South? Environment and Urbanization*, <https://doi.org/10.1177/0956247813477809>.
- Darwis, S.R., 2015. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. In: *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Desarrollo, Y.M., 2004. *Understanding Poverty From a Gender Perspective*. Chile.
- Direja, S., 2021. Pengaruh Karakteristik Individu Kepala Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(2).
- Elanda, Y. and Alie, A., 2023. Perempuan dan Perangkap Kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3).
- Freeman, E., 2019. *Feminist Theory and Its Use in Qualitative Research in Education*.
- Godoy, Lorena., Montaña, S. (Montaña V. and United Nations. Economic Commission for Latin America and the Caribbean. Women and Development Unit., 2004. *Understanding poverty from a gender perspective*. United Nations, Women and Development Unit, Economic Commission for Latin America and the Caribbean.
- Hasanah, I., 2016. Memperkuat dan Memastikan Pelibatan Perempuan Miskin untuk Mendorong Kebijakan Publik Pro Feminis Melalui Gerakan Gender Watch di Kabupaten Gresik. In: *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 tahun Jurnal Perempuan)*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Himawati, Y. and Taftazani, M.B., 2022. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 4(2).
- Huriani, Y., 2021. *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan*. Bandung: Lekkass.
- Hutahean, M.Y. and Sitorus, H.R.J., 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa. In: *Seminar Nasional Official Statistics 2022*.

- Javed, Z.H. and Asif, A., 2011. Female Household and Poverty: A Case Study of Faisalabad District . *International Journal of Peace and Development Studies*, 2(2).
- Kaur, R. and Nagaich, S., 2019. Understanding Feminist Reseach Methodology in Social Sciences. *SSRN*.
- Khalil, A.R. and Santoso, B.M., 2022. Generasi Sandwich: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1).
- Kusumaningrum, A.F., 2018. Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Psikologika*, 23(2), pp.109–120.
- Listyaningsih, U., 2018. Perspektif Spasial Penanggulangan Kemiskinan di Yogyakarta. *Patrawidya*, 19(1).
- Lockley, A., Tobias, J. and Bah, A., 2013. *Hasil Kajian Gender dari Basis Data Terpadu*. Jakarta.
- Muis, I., Agustang, A. and Adam, A., 2020. ELDERLY POVERTY: SOCIAL DEMOGRAPHIC, WORK DISTRIBUTION, PROBLEM HEALTH & SOCIAL PROTECTION. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* , 9(1).
- Nanga, M., W., H.F.E., Rahayuningsih, D., Dinayanti, E., Aulia, M.F., Rismalasari, M., Hafid, M., Wahyu, R., Putra, R.R., Kartika, V. and Widaryatmo, 2018. *Analisis Wilayah dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi*. Jakarta.
- Niko, N., 2019. Kemiskinan dan Perempuan Pedesaan: Sebuah Perspektif Hukum dan HAM. *Al Maiyyah*, 12(1).
- Noerdin, E., Agustini, E., Pakasi, T.D., Aripurnami, S. and Hodijah, N.S., 2006. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta.
- Nopriansyah, J. and Umiyati, E., 2015. Determinan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Jurnal Perpsektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3).
- Nurchayono, O.H., Slamet, Y. and Zuber, A., 2015. *PERANGKAP KEMISKINAN PADA WARGA RELOKASI (Studi Korelasional Unsur-Unsur Perangkap Kemiskinan pada Warga Relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Jebres, Surakarta)*.
- PEKKA and SMERU, 2014. *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga*. Jakarta.
- Purwaningsih, T.V., 2021. Perempuan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1).

- Rahmayanti, A.O., 2020. *Evaluasi Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramadhani, S.A., Suwena, I.W. and Aliffiati, 2020. Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Sunari Penjor*, 4(2).
- Ramadhani, U.A., 2015. Feminisasi Kemiskinan pada Single Parent. *Paradigma*, 3(3).
- Sabariman, H. and Susanti, A., 2021. Kerentanan Sosial Ekonomi dan Strategi Adaptasi Keluarga Petani Miskin Selama Pandemi Covid 19: Kasus Dari Madura. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1).
- Satriawan, D., 2022. Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: Situasi dan Tantangan. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(2).
- Sauqi, M., Varlitya, R.C. and Siregar, I.M., 2022. Pandemi Covid 19 dan Perempuan sebagai Kepala Keluarga Rumah Tangga dalam Kemiskinan Urban di Kota Banda Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 8(2).
- Shinta, C.D., 2020. Pemberdayaan Perempuan melalui Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. *Publique*, 1(1).
- Sidqi, J.R., 2019. Pemerataan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat di Gampong Paloh Kecamatan Pulo Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4).
- Smeru, 2005. *Gender dan Kemiskinan*. Jakarta.
- Subair, N., 2012. *Perangkap Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup Perempuan Miskin*. Makassar.
- Suhartono, D., Kanto, S. and Mu'adi, S., 2014. Kajian tentang Makna, Penyebab dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan. *Wacana*, 17(4).
- Syukri, M., 2013. *Pemberdayaan Perempuan dalam Program Penanggulangan Kemiskinan: Seberapa Efektifkah dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender?* Jakarta.
- Tokan, B.F., 2021. Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare*, 2(2).
- Ukkas, I., 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola*, 2(2).
- Unair News, 2020. *Feminisasi Program Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Universitas Airlangga.

Wahyudi, R., 2023. *Modal Sosial sebagai Strategi Perlindungan Lansia di Pedesaan*.

Wanjala, M.B., 2021. *Women, Poverty and and Empowerment in Africa*. Springer.

Yunita, A., Asra, H.R., Nopitasari, W., Putri, H.R. and Fevria, R., 2022. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Socio Economic Relations with Stunting Incidents in Toddlers. In: *Prosiding Semnas BIO* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Zahrawati, F., 2020. *Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan*.